

Original Article*)

Hubungan Peran Orang Tua, Penggunaan Gadget Dan Kebiasaan Jajan Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Pra-sekolah Di Pondok Pesantren Walisongo
(*The Relationship Between the Role of Parents, the Use of Gadgets and Snacking Habits on the Emotional Development of Pre-school Children at the Walisongo Islamic Boarding School*)

Khalimatus Sa'adah¹

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Indonesia*
Email correspondent: chalim57saadah@gmail.com

Abstract

Introduction: The pre-school period is a time when physical and psychological growth grows rapidly. The rate of delay in growth and development of children in Indonesia is still quite high, namely around 5-10% experiencing general developmental delays so it requires serious attention. Two out of 1,000 babies experience motor development disorders and out of 100 children have less intelligence and speech delays. The population of children in Indonesia reaches around 33% of the total population which is around 83 million and every year the number of children continues to increase. (Vitrianingsih et al 2018). Family is an important factor in child development. In addition, pre-schoolers need the role of parents in regulating their eating habits. Not only eating habits but snack habits also need attention. Another factor that is no less important is the use of gadgets in children. Children's behavior in using gadgets has both positive and negative impacts. (Imron 2018)

Methods: The research design used an analytic study with a cross-sectional approach.

Results: The *chi-square* test results show the value of the role of parents with a *p-value* (0,056) less than 0,5; use of gadgets *p-value* (0,17) less than 0,5; snacking habits *p-value* (0.131) less than 0,5; so the decision taken is to accept H_a . This means that there is a relationship between the role of parents, the use of gadgets, and snack habits on the emotional development of pre-schoolers at Walisongo Islamic Boarding School in 2023.

Discussion: It is recommended that schools hold parenting activities about the importance of controlling and supervising their children in the use of gadgets, providing counseling, and being able to involve student guardians to provide material or education regarding the consumption of balanced nutritious food.

Keywords: the role of parents, use of gadgets, snack habits, emotional development

Artikel

Disubmit (Received) : 30 March 2023

Diterima (Accepted) : 29 February 2024

Diterbitkan (Published) : 29 February 2024

Copyright: © 2024 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia pra-sekolah menderita disfungsi otak minor termasuk gangguan perkembangan. Departemen kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, pendengaran, sosial dan emosional, dan keterlambatan bicara.¹ Sebesar 85,779 (62,02%) anak usia pra-sekolah mengalami gangguan perkembangan. Selanjutnya antara 9,5-14,2% anak-anak berusia antara nol sampai lima tahun mengalami masalah sosial emosional yang berdampak negatif terhadap fungsi perkembangan mereka dan kesiapan untuk bersekolah.¹ Masa pra-sekolah merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Kecepatan tumbuh kembang setiap individu satu dengan individu lainnya bervariasi tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya selama proses tumbuh kembang tersebut berlangsung.¹

Adanya peralihan zaman sudah sewajarnya mengalami perkembangan. tetapi memberi keleluasaan pada anak akan kemudahan teknologi juga dapat berdampak buruk bagi mereka. Berdasarkan hasil survey *The Asian Parents Insight* di kawasan Asia Tenggara pada 5 negara yaitu Singapura, Thailand, Philipina, Malaysia, dan Indonesia terdapat 2,417 orang tua yang memiliki gadget. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 98% anak-anak usia 3-8 tahun telah menggunakan gadget; 67% diantaranya menggunakan milik orang tua; 18% milik saudara atau keluarga, dan 14% milik sendiri.² Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2016 pada rentang usia responden 9-65 tahun menunjukkan bahwa 84,4% atau sekitar 55,3 juta rumah tangga mempunyai telepon genggam dan 31,4% atau 20,6 juta rumah tangga mempunyai komputer. Dari 68,6% yang tidak mempunyai komputer 13,7% ; mempunyai PC; 20,8% mempunyai Laptop; dan 11,1% mempunyai Tablet.²

Jumlah anak pra-sekolah jenis kelamin laki-laki berjumlah 4,879,979 dan jenis kelamin perempuan berjumlah 4,693,374 sehingga total 9.573.353 jiwa.³ Data angka kejadian gangguan perkembangan pada anak usia 3-7 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76% dan di tahun 2016 sebesar 6,9%. Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum sehingga membutuhkan perhatian serius. Dua dari 1,000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia mencapai sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak terus meningkat.⁴ Perkembangan psikososial menurut Ericson ada 8 tahap. Pada anak usia pra-sekolah dimana usia pra-sekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun termasuk pada tahap initiative versus Guilt 3-6 tahun. Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya.⁵ Keluarga sebagai faktor penting dalam perkembangan anak dan menjadi penentu keberhasilan hubungan sosial anak. Namun di era globalisasi ini anak banyak terpengaruh dengan kemajuan teknologi yang mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu. Salah satu teknologi yang disukai anak-anak adalah gadget.⁶

Anak usia pra-sekolah merupakan masa dimana pertumbuhan fisik dan psikologis bertumbuh dengan pesat. Pola makan pada anak usia pra-sekolah berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Karena itu diperlukan makanan yang banyak mengandung zat gizi. Jika pola makan anak tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan akan terhambat. Tahapan perkembangan anak usia pra-sekolah merupakan consumer pasif anak akan menerima asupan makan dari apa yang disediakan oleh ibunya atau pengasuhnya.⁷ Anak pra-sekolah membutuhkan peranan orang tua dalam mengatur kebiasaan makan mereka. Secara langsung memodifikasi perilaku makan dan berat badan anak merupakan hal yang sulit praktik pemberian makan orang tua memiliki potensi menjadi target yang baik untuk intervensi untuk mencegah kebiasaan makan yang tidak sehat dan mengembangkan kelebihan maupun kekurangan berat badan pada anak-anak.⁷

Penggunaan gadget yang tidak tepat berdampak pada kesehatan maupun perkembangan anak serta gangguan interaksi sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trinika diketahui bahwa pada saat anak menggunakan gadget waktu yang dihabiskan untuk bermain game lebih banyak dibandingkan waktu untuk belajar terlebih saat anak tidak didampingi oleh orang tua.⁸ Untuk itu peran orang tua dalam penggunaan gadget pada anak harus diperhatikan.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Imron di salah satu sekolah PAUD wilayah Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung diperoleh data bahwa anak yang penggunaan gadgetnya rendah 67% menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang baik. Anak yang menggunakan gadget sangatlah tinggi; 71% mengalami hambatan perkembangan sosial dan emosional; dan dari hasil penelitiannya ada hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial dan emosional anak pra-sekolah.¹

Perilaku anak dalam menggunakan gadget memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari penggunaan gadget antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak. Seperti adanya aplikasi mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf tentunya memberikan dampak positif bagi perkembangan otak anak. Namun demikian penggunaan gadget juga berdampak negatif yang cukup besar bagi anak dengan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai media informasi dan teknologi menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Mereka lebih memilih duduk diam di depan gadget dan menikmati dunia yang ada di dalam gadget tersebut. Mereka lambat laun telah melupakan kesenangan bermain dengan teman-teman seumurannya mereka maupun dengan anggota-anggota keluarganya. Hal itu tentunya akan berdampak buruk terhadap kesehatan maupun perkembangan tumbuh anak. Selain itu terlalu lama menghabiskan waktu di depan layar gadget juga dapat membawa pengaruh buruk bagi kemampuan sosialisasi anak.²

Tidak ditemukan data mengenai penggunaan gadget dan perkembangan sosial dan emosional pada balita di Kabupaten Lampung Utara namun berdasarkan Studi pendahuluan dilakukan peneliti di PAUD Pondok Pesantren Walisongo pada tanggal 02 Januari 2023 kepada 10 anak ditemukan 6 diantaranya jarang bermain bersama anak-anak yang lainnya bahkan mereka cenderung menyendiri. Menurut informasi yang didapat dari guru PAUD menyatakan bahwa anak tersebut jarang ditemani orangtuanya dan sebagai temannya mereka lebih memilih gadget daripada teman sekolahnya. Saat waktu istirahat tiba 6 anak tersebut selalu jajan di luar dan tidak pernah membawa bekal makan. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Peran Orang Tua Penggunaan Gadget Dan Kebiasaan Jajan Terhadap Perkembangan Emosional Anak Pra-sekolah Di Pondok Pesantren Walisongo Tahun 2023.”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Lokasi Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. Variabel independen penelitian adalah peran orang tua penggunaan gadget dan kebiasaan jajan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan emosional anak pra-sekolah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 3-6 tahun yang berjumlah 32 orang. Kuesioner yang digunakan berkaitan dengan peran orang tua, penggunaan gadget dan kebiasaan jajan disadur dari penelitian Vitrianingsih (2018). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan sistem komputerisasi melalui tahapan *Editing*, *Coding*, dan *Tabulating*. Analisa data menggunakan analisa univariate distribusi frekuensi dan analisis bivariate *chi-square*.

Hasil

Distribusi frekuensi peran orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah terdapat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Frekuensi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Pra-sekolah

Peran orang tua	Perkembangan Emosional anak						Total	P	
	Normal		Meragukan		Mengalami Masalah Perilaku				
	N	%	N	%	N	%			
Baik	10	31,3%	9	28,1%	1	3,1	20	62,5%	0,056
Tidak baik	1	3,1%	10	31,3%	1	3,1	12	6,3%	
Total	25	34,4%	19	59,4%	2	6,3%	32	100%	

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengetahui hubungan peran orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah maka dilakukan uji *chi-square*. Setelah dilakukan uji *chi-square* dengan nilai kesalahan $\alpha = 0,5$ dan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,056 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan peran orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah.

Distribusi frekuensi penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Pra-sekolah

Penggunaan Gadget	Perkembangan Emosional anak						Total	P	
	Normal		Meragukan		Mengalami Masalah Perilaku				
	N	%	N	%	N	%			
≤ 2 jam	4	12,5%	2	6,3%	0	-	6	18,8%	0,17
> 2 jam	7	21,9%	17	53,1%	2	6,3%	26	81,3%	
Total	11	34,4%	19	59,4%	2	6,3%	32	100%	

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengetahui hubungan penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah maka dilakukan uji *chi-square*. Setelah dilakukan uji *chi-square* dengan nilai kesalahan $\alpha = 0,5$ dan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,17 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah.

Distribusi Frekuensi Kebiasaan Jajan terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Pra-sekolah terdapat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Frekuensi Kebiasaan Jajan Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Pra-sekolah

Penggunaan Gadget	Perkembangan Emosional anak						Total	P	
	Normal		Meragukan		Mengalami Masalah Perilaku				
	N	%	N	%	N	%			
Tidak Sering (≤ 2 kali)	2	6,3%	0	-	0	-	2	6,3%	0,131
Sering (> 2 kali)	9	28,1%	19	59,4%	2	6,3%	30	93,8%	
Total	11	34,4%	19	59,4%	2	6,3%	32	100%	

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengetahui hubungan kebiasaan jajan terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah maka dilakukan uji *chi-square*. Setelah dilakukan uji *chi-square* dengan nilai kesalahan $\alpha = 0,5$ dan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,131 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan kebiasaan jajan terhadap perkembangan emosional anak usia pra-sekolah.

Pembahasan

Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Pra-sekolah

Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah lima tahun pertama. Kegagalan pada masa golden age dalam pola pengasuhan dan pendidikan akan berpengaruh kepada masa kedewasaannya. Sehingga orang tua, pendidik dan masyarakat harus membimbing anak agar terhindar dari pengaruh negatif.⁶ Perkembangan anak juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keluarga mempunyai peran penting dalam tahapan tumbuh kembang anak yakni memberikan stimulasi bagi tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi sangat dibutuhkan sebagai rangsangan mencapai kematangan optimal. Anak yang berada pada lingkungan kondusif dipastikan tumbuh kembang anak akan optimal jika tidak anak akan mengalami berbagai masalah atau keterlambatan tumbuh kembang.⁶

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi anak dengan perkembangan meragukan lebih besar terjadi pada anak dengan peran orang tua yang tidak baik (34,4%) dibandingkan dengan peran orang tua yang baik (34,4%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan anak ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,056. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya faktor genetik dan faktor lingkungan yang terbagi menjadi prenatal dan post natal. Yang termasuk dalam lingkungan prenatal adalah gizi pada waktu hamil, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunitas sedangkan yang termasuk dalam lingkungan post natal antara lain usia, suku gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, cuaca, keadaan geografis, keadaan rumah, stimulasi motivasi belajar, kasih sayang, interaksi orang tua anak, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, jumlah saudara, stabilitas rumah tangga dan lain-lain.⁴

Hasil penelitian Lestari menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia pra-sekolah ($r = 0,000$). Komponen utama untuk mencapai perkembangan anak yang paling penting adalah peran orang tua terutama dalam menjalankan tugas perkembangan dalam pengasuhan anak.⁹ Penelitian Anitasari ada hubungan peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra-sekolah ($r = 0,000$). Peran orang tua yang baik dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia pra-sekolah secara optimal sehingga diharapkan orang tua selalu memberikan perhatian kasih sayang dan stimulasi yang baik kepada anak usia pra-sekolah.¹⁰ Peran orang tua yang baik dapat dilatarbelakangi oleh waktu yang dimiliki orang tua. Orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak atau maksimal dengan anak sehingga memiliki waktu untuk menstimulus perannya.¹¹ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada anak usia pra-sekolah di Pondok Pesantren Walisongo rata-rata orang tua wali anak tidak bekerja aktif atau bisa dikatakan bukan wanita karir rata-rata mereka hanya ibu rumah tangga.

Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Pra-sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi anak dengan perkembangan meragukan lebih besar terjadi pada anak dengan penggunaan gadget > 2 jam yaitu sebanyak 53,1% dibandingkan dengan penggunaan gadget ≤ 2 jam 6,3%. Hasil uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan anak ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,17. Iswidharmanjaya dan Agency dalam Imron berjudul buku "Bila Si Kecil Bermain Gadget," tentang dampak negatif penggunaan gadget pada anak yaitu ketika anak telah kecanduan gadget pasti akan menganggap perangkat itu adalah bagian dari hidupnya. Hal tersebut akan mengganggu kedekatan anak dengan orang tuannya dan lingkungannya bahkan teman sebayanya.¹ Sesuai dengan penelitian Mayenti dan Sunita tahun 2018 dengan hasil penelitian didapatkan 48,3% Gadget berdampak negative dan 57% Perkembangan anak sesuai. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan anak dengan *p-value* 0,60.¹² Alasan terbanyak mengapa orangtua meminjamkan gadget kepada anak adalah agar orangtua mampu mengerjakan pekerjaan rumah. Angka kepemilikan gadget yang tinggi dan orangtua yang sering

meminjamkan gadget mungkin menjadi penyebab mengapa jumlah anak pra-sekolah yang menggunakan gadget tinggi.

Menurut peneliti penggunaan gadget pada anak pra-sekolah memang banyak dampak negatifnya namun tidak menutup kemungkinan pasti ada dampak positifnya. Pada anak pra-sekolah di Pondok Pesantren Walisongo sendiri penggunaan gadget memang tinggi namun para orang tua juga ikut andil dalam pemilihan tontonan apa yang boleh atau tidak untuk ditonton anak dengan hal tersebut dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan gadget. Alasan lain dari penggunaan gadget pada anak pra-sekolah adalah takut anaknya ketinggalan perkembangan teknologi dan agar anak belajar selama masa tumbuh kembang.¹³

Menurut peneliti sikap orang tua melakukan antisipasi dengan selalu mengontrol dan mengawasi anak-anaknya dalam penggunaan gadget adalah hal yang sangat diwajibkan. Orang tua juga harus membatasi waktu penggunaan gadget dan lebih cerdas dalam memilah-milah aplikasi yang terdapat di gadget anak mereka. Orang tua juga harus selalu mendampingi anak ketika menggunakan gadget. Perkembangan otak anak yang optimal bisa dari anak yang diberi rangsangan sensorik secara langsung. Misalnya meraba benda mendengar suara berinteraksi dengan orang dan sebagainya. Pada saat bermain gadget anak akan merasakan kesenangan sehingga memicu meningkatnya hormon endorfin. Kecanduan berhubungan dengan ini jika dilakukan dalam jangka waktu lama dan kontinyu akibat ke depannya anak akan mencari kesenangan dengan jalan bermain gadget karena memang sudah terpolo sejak awal perkembangannya.

Kebiasaan Jajan Terhadap Perkembangan Emosional Anak Pra-sekolah

Responden paling banyak dengan kebiasaan jajan sering dan perkembangan emosional meragukan adalah sebanyak 59,4%; sedangkan responden paling sedikit dengan kebiasaan jajan tidak sering dan perkembangan emosional buruk adalah sebanyak 6,3%. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$ artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan jajan dengan perkembangan emosional anak pra-sekolah. Perilaku jajan anak di sekolah sangat khas dan berbeda sehingga perlu perhatian khusus terutama bila kebiasaan makan tersebut kurang baik sebab dapat mengakibatkan penurunan status gizi. Banyak kebiasaan makan yang tidak baik disebabkan karena pengaruh perilaku jajan seperti tidak mau makan pada saat makan pagi atau sarapan gemar makanan cepat saji baik yang langsung dibeli ataupun yang dibawa dari rumah makanan ini mengandung zat gizi yang tinggi energi, lemak dan protein, tetapi kurang serat. Gemar makan snack yang cenderung tinggi lemak dan gula. Gemar mengonsumsi minuman ringan (soft drink) dibandingkan minuman bergizi seperti susu soft drink rendah nilai gizinya apalagi kalau digunakan sebagai pengganti minuman susu yang merupakan sumber kalsium yang sangat dibutuhkan pada usia sekolah.

Untuk mengurangi paparan negatif dari makanan jajanan pada anak usia sekolah bisa dilakukan usaha edukasi dan promosi kesehatan pangan baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid serta pedagang. Perlu diupayakan pemberian makanan ringan atau makan siang yang sehat dan higienis di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah anak agar tidak terlalu banyak jajan. Upaya ini tentunya akan lebih murah dan efisien dibanding membiarkan anak jajan diluar sekolah dimana jajanan yang tersedia belum memiliki jaminan gizi dan kebersihan yang memenuhi standar. Dengan menyelenggarakan kegiatan makanan tambahan tersebut diharapkan kekhawatiran orang tua terhadap kondisi kesehatan anak dapat dihilangkan. Orang tua juga dapat menyiapkan sendiri bekal makanan yang baik untuk anaknya yang bersekolah.

Dalam kegiatan ini bisa juga dikenalkan berbagai jenis bahan makanan serta manfaat dan resiko yang dikandungnya. Kegiatan ini diharapkan dapat ditiru oleh teman-teman anak tersebut sehingga kegiatan ini juga akan ditiru oleh orang tua lain.¹⁴ Dengan demikian, selain membantu anak agar mampu mengenali manfaat dan resiko aneka bahan pangan anak juga secara mandiri dapat menghindari kebiasaan mengonsumsi jajanan tidak sehat yang dapat menimbulkan penyakit. Selain pemberian bekal makanan sebagai makanan utama pemberian aneka buah-buahan dan sayuran. Sebagai makanan pelengkap/tambahan juga dapat mengurangi kebiasaan anak untuk jajan. Kebiasaan anak sekolah untuk

mengonsumsi jajanan di sekolah sulit untuk dihindari.¹⁵ Namun kebiasaan tersebut bisa dikurangi dengan penyelenggaraan makanan tambahan di sekolah teman sebaya yang baik kebiasaan sarapan dan pemberian aneka sayuran dan buah-buahan yang beragam.¹⁶

Makna Singkatan (Abbreviations)

PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PC	: Personal Computer
WHO	: World Health Organization

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh KS sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Imron R. Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Pra-sekolah Di Kabupaten Lampung Selatan. *J Ilmu Keperawatan Sai Betik*. 2018; 13(02): 148.
2. Febriati L. Dan Fauziah A. Pengaruh Intensitas. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*. 2020; 05(01): 1-12.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta. 2021.
4. David B., Natalia F., Terok K., Toreh P., Gunung S. Dan Tomohon M. Et Al. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra-sekolah Di TK ST. *Theresia Taratara. J Watson J Nurse*. 2022; 01(01).
5. Kumalasari EP. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra-sekolah: Sebuah Kajian Literatur. 2022; 03(01): 73-7.
6. Vitrianingsih V., Khadijah S. Dan Ceria I. Hubungan Peran Orang Tua Dan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Anak Pra-sekolah Di TK Gugus IX Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2018; 03(02): 101.
7. Syahroni MHA., Astuti N., Indrawati V., Dan Ismawati R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan. *J Tata Boga*. 2021; 10(01): 12-22.
8. Trinika Y. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra-sekolah (3-6 Tahun) Di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015. *Naskah Publish*. 2015; 12 (Juni): 1-11.
9. Lestari NP., Sulistyarini Dan Budjang G. Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Anak. *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2015; 04(11): 1-11.
10. Anitasari Y. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra-sekolah Di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto. *Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum*: 2016.
11. Irmillia E., Herlina Dan Hasneli Y. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan. 2015; 02(01).
12. Mayenti NF. Dan Sunita I. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD Dan TK Taruna Islam Pekanbaru. *Phot J Sain Dan Kesehatan*. 2018; 09(01): 208-13.
13. Imron Dan Riyanti. Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Pra-sekolah Di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal Ilmiah Keperawatan Sai Betik* 13.2 (2018): 148-154.
14. Brantasari M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Journal Pendidikan Anak Usia Dini*. 03(02). 42-51.
15. Amourisva Dan Syafiq Ariza. Kontradiksi Kebiasaan Jajan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Majority* 4. No. 8 (2015): 143-146.

16. Amourisva S.A. (2015). Kontradiksi Kebiasaan Jajan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Majority*. 04(08). 143-146.

*)Original Article

--- ISJNMS ---